Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 11 Tahun 2026
Halaman 130-141

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA PROSES PEMBELAJARAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SKH NEGERI 01 KOTA SERANG

Ramadhaniar Rizky Gaudiswari[1], Odien Rosidin[2], Sundawati Tisnasari[3]
[1,2,3] Pendidikan Bahasa Indonesia, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia
ramadhaniarrizkyg@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan jenis implikatur percakapan dalam interaksi antara guru dan siswa tunagrahita dalam pembelajaran di SKH Negeri 01 Kota Serang dan (b) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan fungsi implikatur percakapan dalam interaksi antara guru dan siswa tunagrahita dalam pembelajaran di SKH Negeri 01 Kota Serang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, teknik Simak Bebas Libat Cakap sebagai teknik lanjutan, dan teknik catat. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman interaksi pembelajaran dari beberapa kelas di SKH Negeri 01 Kota Serang yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan berupa analisis kontekstual. Penelitian ini memperoleh temuan berupa jenis implikatur percakapan sebanyak 37 data yang diperinci sebagai berikut: (1) implikatur percakapan umum sebanyak 7 data; (2) implikatur percakapan khusus sebanyak 27 data; dan (3) implikatur percakapan berskala sebanyak 3 data. Adapun temuan fungsi implikatur percakapan dalam interaksi guru-siswa tunagrahita di SKH Negeri 01 Kota Serang adalah sebagai berikut: (1) fungsi asertif sebanyak 11 data; (2) fungsi direktif sebanyak 23 data; (3) fungsi ekspresif sebanyak 2 data; dan (4) fungsi deklaratif sebanyak 1 data.
KATA KUNCI: *pragmatik; implikatur percakapan; tunagrahita*

IMPLICATIONS OF CONVERSATION IN THE LEARNING PROCESS OF STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS AT SKH NEGERI 01 KOTA SERANG

ABSTRACT: This study aims to (a) describe and classify the types of conversational implicatures in interactions between teachers and students with intellectual disabilities in learning at SKH Negeri 01 Kota Serang and (b) describe and classify the functions of conversational implicatures in interactions between teachers and students with intellectual disabilities in learning at SKH Negeri 01 Kota Serang. The research method used is descriptive qualitative. The data collection techniques used are the listening method with eavesdropping as the basic technique, the Free Listening and Involved Conversation technique as the advanced technique, and the note-taking technique. Furthermore, the data sources in this study are recordings of learning interactions from several classes at SKH Negeri 01 Kota Serang, which were then transcribed into written form. The data analysis technique in this study used the pragmatic matching method with the basic technique of Element Selection (PUP) and an advanced technique of contextual analysis. This study found 37 types of conversational implicatures, which are detailed as follows: (1) 7 general conversational implicatures; (2) 27 specific conversational implicatures; and (3) 3 scaled conversational implicatures. The findings on the functions of conversational implicatures in teacher-student interactions with mentally disabled students at SKH Negeri 01 Kota Serang are as follows: (1) 11 data points for assertive functions; (2) 23 data points for directive functions; (3) 2 data points for expressive functions; and (4) 1 data point for declarative functions.
KEYWORDS: *pragmatics; conversational implicature; mentally disabled*

PENDAHULUAN

Implikatur adalah kajian pragmatik yang membahas makna tidak langsung dalam suatu tuturan. Grice (Niatri, 2016, Hlm. 16) menyatakan bahwa implikatur merupakan makna tidak langsung atau

Volume 6 Nomor 11 Tahun 2026
Halaman 130-141

makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang dikatakan. Implikatur menjelaskan bagaimana makna dapat disampaikan secara implisit dalam komunikasi sehingga makna tersebut tidak selalu dapat ditangkap melalui struktur gramatikal semata. Dalam hal ini, makna dipengaruhi oleh intensi penutur serta persepsi mitra tutur terhadap situasi tutur. Grice (Niatri, 2016, Hlm. 226) juga menegaskan bahwa implikatur merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan pemaknaan terhadap ujaran yang secara leksikal tampak berbeda dari maksud sebenarnya. Oleh karena itu, implikatur menjadi konsep yang esensial dalam pragmatik karena memungkinkan analisis makna berdasarkan konteks dan tujuan komunikatif, bukan sekadar bentuk bahasa yang tampak secara permukaan.

Grice (Rohmadi, 2017, Hlm. 60) membagi implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional, yaitu implikasi pragmatik yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip-prinsip percakapan. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak tergantung pada konteks khusus untuk mengintepretasikannya, sedangkan implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pemahaman terhadap "maksud tuturan" sangat tergantung pada konteks terjadinya percakapan. Oleh karena itu, implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan) dan nonkonvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan). Dengan demikian, implikatur menjadi penting untuk dipahami karena dapat menjaga hubungan harmonis antara penutur dan mitra tutur (guru dan siswa).

Kajian mengenai implikatur penting untuk dilakukan karena dapat membantu memahami maksud sebenarnya dari suatu ujaran, meningkatkan efektivitas komunikasi, dan mencegah terjadinya kesalahpahaman. Dalam komunikasi sehari-hari, termasuk di lingkungan pendidikan, makna tersirat sering kali digunakan untuk menyampaikan perintah, teguran, ajakan, atau nasihat secara halus. Salah satu bentuk implikatur yang paling relevan dikaji dalam konteks pendidikan adalah implikatur percakapan, yaitu makna tersirat yang muncul dalam interaksi antarpenutur dalam situasi tertentu. Implikatur percakapan bersifat kontekstual, tidak tetap, dan bergantung pada situasi tutur serta relasi antara penutur dan mitra tutur.

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa merupakan bagian penting yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara langsung, tetapi juga menggunakan strategi bahasa yang mengandung makna implisit untuk membangun pemahaman, kedisiplinan, dan motivasi siswa. Namun, tidak semua siswa mampu menangkap makna tersirat tersebut, terutama siswa berkebutuhan khusus, seperti anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal kognitif dan bahasa sehingga cenderung memahami tuturan secara literal. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam menangkap makna yang tidak disampaikan secara eksplisit. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana implikatur percakapan muncul dan dipahami dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian mengenai implikatur percakapan telah dilakukan oleh Lega Hidayati, Wiryotinoyo, dan Kuntarto (2022) dengan judul "Implikatur Percakapan Siswa Tunagrahita dan Guru di Sekolah Luar Biasa" yang dipublikasikan dalam *Bahtera Indonesia: Jurnal*

Volume 6 Nomor 11 Tahun 2026
Halaman 130-141

Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 7 Nomor 1. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk lingual implikatur percakapan meliputi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Selain itu, ditemukan pula satuan pragmatis yang mencakup menginformasikan fakta, menyatakan kehendak, menyatakan kesenangan, menegaskan, mengingatkan, memastikan, meyakinkan, dan mengeluh. Adapun kelemahan penelitian ini terletak pada keterbatasan analisis yang hanya berfokus pada deskripsi bentuk lingual dan satuan pragmatis sehingga belum menguraikan implikasi pedagogis secara mendalam. Meskipun demikian penelitian tersebut memberikan kontribusi mengenai gambaran penyajian data dan analisis data.

Selanjutnya, penelitian lain dilakukan oleh Putri, Suaedi, dan Mijianti (2023) berjudul *"Implikatur Percakapan Siswa dan Guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Tamanagung"* yang dipublikasikan dalam *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 12 Nomor 2, Juli 2023 menemukan adanya tiga bentuk lingual kalimat pernyataan dan tiga bentuk lingual kalimat perintah dengan makna implikatur berupa *meminta, menginformasikan, melaporkan,* dan *memerintah*. Kelemahan penelitian ini terletak pada jumlah data yang terbatas dan dominasi fokus pada siswa tunarungu sehingga hasilnya kurang representatif bagi seluruh jenis siswa berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, penelitian tersebut memberikan kontribusi mengenai referensi teori-teori yang digunakan, gambaran penyajian data dan analisis data.

Penelitian mengenai implikatur percakapan pada siswa berkebutuhan khusus telah banyak dilakukan dengan berbagai objek kajian. Namun, sejauh pengamatan peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implikatur percakapan antara guru dan siswa tunagrahita. Oleh karena itu, peneliti memilih interaksi antara guru dan siswa tunagrahita di SKh Negeri 01 Kota Serang sebagai objek kajian untuk dianalisis berdasarkan teori implikatur percakapan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini membahas fungsi implikatur percakapan dan jenis implikatur percakapan serta konteks yang melatarbelakangi percakapan antara guru dan siswa tunagrahita di SKh Negeri 01 Kota Serang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan jenis serta fungsi implikatur percakapan dalam interaksi guru–siswa tunagrahita di SKh Negeri 01 Kota Serang (Mahsun, 2017).

Responden terdiri atas enam siswa tunagrahita ringan kelas VI SDLB Tunagrahita dan guru yang mengajar di kelas tersebut, yang dipilih berdasarkan kriteria kemampuan berkomunikasi verbal sederhana, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan tuturan yang jelas dalam rekaman.

Instrumen yang digunakan meliputi: (1) gawai perekam suara untuk merekam interaksi pembelajaran, (2) laptop untuk penyimpanan dan transkripsi, (3) alat tulis kertas HVS A4, serta (4) kartu data dengan kolom: Nomor Data, Kode Data, Penggalan Percakapan, Data, dan Konteks.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi dan perekaman interaksi pembelajaran; (2) simak bebas libat cakap (SBLC), yakni peneliti menyimak dan mencatat tuturan tanpa terlibat langsung dalam percakapan (Sudaryanto, 2015); dan (3) pencatatan dan transkripsi, di mana tuturan pada rekaman ditulis ulang dan dimasukkan ke kartu data.

Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatis (Sudaryanto,

Volume 6 Nomor 11 Tahun 2026
Halaman 130-141

2015), dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk memilah satuan tuturan yang mengandung implikatur, dilanjutkan analisis kontekstual untuk mengaitkan setiap data dengan konteks sosio-komunikatif guna menentukan jenis (umum, khusus, berskala) dan fungsi (asertif, direktif, ekspresif, deklaratif) implikatur. Hasil disajikan secara informal dalam bentuk uraian kata-kata yang menjelaskan temuan per jenis dan fungsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap tuturan guru dan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran di kelas, ditemukan adanya tuturan yang mengandung implikatur percakapan sebanyak (78) data. Jumlah data yang ditemukan tersebut terbagi atas 37 buah data yang termasuk ke dalam jenis Implikatur Percakapan, yaitu sebagai berikut: (7) implikatur percakapan umum, (27) implikatur percakapan khusus, dan (3) implikatur percakapan berskala. Selanjutnya, data fungsi implikatur percakapan yang dihasilkan sebanyak 37 buah data sebagai berikut: (11) fungsi asertif, (23) fungsi direktif, (2) fungsi ekspresif, (1) fungsi deklaratif. Seluruh data implikatur tersebut muncul dalam berbagai tahapan pembelajaran, seperti kegiatan pembukaan, penyampaian materi, tanya jawab, pemberian tugas, dan penutup pembelajaran di kelas siswa berkebutuhan khusus.

Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus dalam penelitian ini berjumlah 27 data. Implikatur percakapan khusus yaitu implikatur yang terjadi dalam peristiwa komunikasi yang terjadi dalam konteks khusus, sehingga makna tersiratnya hanya dapat ditangkap melalui keterlibatan pengalaman bersama atau pengetahuan situasional unik antara guru dan siswa tunagrahita. Pada bagian berikut disajikan analisis data implikatur percakapan khusus yang muncul dalam tuturan guru dan siswa tunagrahita dalam pembelajaran di SKh Negeri 01 Kota Serang.

Guru: “Sebelum ulangan kita berdoa dulu”
Ropikoh: ***“Bu Guru sekarang ulangan bu!”***
Guru: “Baca doa dulu”

Analisis Konteks
S: Ruang Kelas 6 SDLB Tunagrahita SKH Negeri 01 Kota Serang.
P: pn= Guru/ pt: Ropikoh
E: Petutur (Pt) bertujuan mengingatkan penutur (Pn) agar memulai ulangan.
A: Bentuk tuturannya adalah meminta konfirmasi atau ingin segera memulai pengerjaan soal ulangan.
K: Suasana dalam peristiwa tutur tersebut yaitu santai dan mendesak.
I: Tuturan disampaikan secara lisan.
N: Norma interaksi terwujud dari instruksi doa guru yang memicu protes siswa namun dikoreksi tegas, sehingga ritual kelas tetap berjalan sesuai konvensi pedagogis
G: Tuturan informal.

Pada data di atas tampak tuturan (T) yang diujarkan oleh petutur (Pt) yakni Ropikoh kepada penutur (Pn) guru. Tuturan (T) yang berbunyi “Bu Guru sekarang ulangan bu!”. Tuturan (T) tersebut dapat dikategorikan implikatur percakapan khusus. Dilihat dari konteksnya, tuturan (T) tersebut diucapkan petutur (Pt) untuk mendesak dan mengingatkan penutur (Pn) agar langsung memulai ulangan tanpa berdoa terlebih dahulu. Tuturan (T) tersebut termasuk implikatur percakapan khusus. Percakapan di atas sesuai dengan pendapat Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2020, Hlm. 74) bahwa implikatur percakapan khusus memerlukan konteks tuturan khusus untuk

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 11 Tahun 2026
Halaman 130-141

menginterpretasikan maksud yang terkandung dalam percakapan.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (T) yang berbunyi "Bu Guru sekarang ulangan bu!" diungkapkan oleh petutur (Pt) kepada penutur (Pn) dalam suasana ruang kelas 6 SDLB Tunagrahita SKh Negeri 01 Kota Serang saat persiapan ulangan dengan nada santai tapi mendesak, dengan tujuan meminta percepatan pengerjaan soal ulangan, menolak penundaan doa, serta menegaskan kesiapan siswa mengikuti tes sesuai ekspektasi konteks kelas.

Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum dalam penelitian ini berjumlah 7 data. Implikatur percakapan umum dipahami sebagai tuturan yang makna tersiratnya dapat ditangkap secara luas berdasarkan pengetahuan linguistik dan penalaran logis yang dimiliki penutur bahasa, tanpa menuntut keterlibatan konteks khusus atau pengalaman bersama antara guru dan siswa. Pada bagian berikut disajikan analisis data implikatur percakapan umum yang muncul dalam tuturan guru dan siswa tunagrahita dalam pembelajaran di SKh Negeri 01 Kota Serang.

Guru: ***Fer, Fera, kasih nama kertas ulangannya, Fer.***
Iqoh: Fera tulis Namanya.
Fera: Abel, pensil saya mana?
Abel: nih. Nih fera!

Analisis Konteks
S: Ruang kelas 6 Tunagrahita SKh Negeri 01 Kota Serang
P:Pn=Guru/ Pt=Fera,Ropikoh, abel
E: Penutur (Pn) memerintahkan agar petutur (pt) menuliskan nama pada kertas ulangannya.
A: bentuk tuturannya memberi perintah untuk menuliskan nama pada kertas ulangan.
K: Suasana dalam peristiwa tutur tersebut serius.
I: Tuturan disampaikan secara lisan
N: Norma Interpretatif dalam percakapan ini terlihat dari cara partisipan secara bersama-sama memahami makna di balik tuturan yang tidak lengkap atau implisit.
G: Tuturan Informal

Pada data di atas, tampak tuturan (T) yang diujarkan oleh guru sebagai penutur (Pn) kepada petutur (Pt) yakni Fera. Tuturan tersebut berbunyi "Fer, fera, kasih nama kertas ulangannya, Fer". Tuturan tersebut dapat dikategorikan implikatur percakapan umum. Dilihat dari konteksnya, tuturan tersebut diujarkan penutur (Pn) untuk mengingatkan petutur (Pt) agar segera menuliskan nama di kertas ulangan yang sedang digunakan.

Tuturan (T) berbunyi "Fer, fera, kasih nama kertas ulangannya, Fer" termasuk implikatur percakapan umum karena makna tersirat dalam tuturan (T) tersebut dapat dipahami tanpa memerlukan konteks khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2020, Hlm. 74) implikatur percakapan umum tidak memerlukan konteks tuturan untuk menginterpretasikan maksud yang terkandung dalam percakapan, maksud yang terkandung dalam implikatur percakapan umum dapat diinterpretasikan maksud tuturannya hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai penutur. Dengan demikian peneliti menyimpulkan percakapan diatas termasuk ke dalam Implikatur Percakapan Umum.

Berdasarkan konteksnya tuturan (T) "Fer, fera, kasih nama kertas ulangannya, Fer" diungkapkan oleh penutur (Pn) kepada petutur (Pt) dalam suasana kelas saat ulangan berjalan dengan tujuan mengingatkan, mengarahkan, dan memastikan petutur (Pt) mengikuti aturan untuk menulis nama di kertas ulangan.

Implikatur Percakapan Berskala

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 11 Tahun 2026
Halaman 130-141

Implikatur percakapan berskala dalam penelitian ini berjumlah 3 data. Implikatur percakapan berskala, implikatur yang kehadirannya dalam percakapan ditandai dengan adanya pengungkapan kata semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, dan kadang-kadang. Kata-kata tersebut disebut dengan skala nilai, sehingga makna tersiratnya muncul dari inferensi logis berdasarkan skala tersebut dalam konteks tuturan guru dan siswa tunagrahita. Pada bagian berikut disajikan analisis data implikatur percakapan berskala yang muncul dalam tuturan guru dan siswa tunagrahita dalam pembelajaran di SKh Negeri 01 Kota Serang.

Guru : "Tugasnya kumpulin sekarang, ya."
Fera: ***"Lima menit lagi ya, Bu guru?"***
Guru : "Kalo lima menit lagi, nanti kita gak keburu belajar materi berikutnya."

Analisis Konteks
S: Ruang kelas 6 Tunagrahita SKh Negeri 01 Kota Serang
P: Pn = Guru / Pt = Fera.
E: Penutur (Pn) memerintahkan pengumpulan tugas sekarang, petutur (Pt) meminta penundaan.
A: Bentuk tuturan bernegosiasi waktu pengumpulan tugas agar lebih lama sedikit.
K: Suasana dalam peristiwa tutur tegas dan praktis.
I: Tuturan disampaikan secara lisan.
N: Norma interaksi terwujud dari instruksi kumpul tugas guru yang memicu permintaan tunda siswa namun ditolak demi jadwal pembelajaran, sehingga interaksi tetap lancar sesuai konvensi kelas.
G: Tuturan informal

Pada kartu data di atas tampak tuturan (T) yang diujarkan oleh petutur (Pt) yakni Fera kepada penutur (Pn) guru. Tuturan (T) berbunyi "Lima menit lagi ya, Bu guru?" Tuturan (T) tersebut dapat dikategorikan sebagai implikatur percakapan berskala. Dilihat dari konteksnya, tuturan (T) tersebut diucapkan petutur (Pt) untuk meminta penundaan waktu pengumpulan tugas dengan menyiratkan bahwa lima menit cukup singkat dan tidak mengganggu jadwal, sehingga bersifat negosiasi halus. Tuturan (T) tersebut termasuk implikatur percakapan berskala. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2020, Hlm. 74) menyatakan bahwa informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (T) yang berbunyi "Lima menit lagi ya, Bu guru?" diungkapkan oleh petutur (Pt) kepada penutur (Pn) dalam suasana ruang kelas 6 tunagrahita SKh Negeri 01 Kota Serang saat instruksi pengumpulan tugas berlangsung tegas dan praktis, dengan tujuan bernegosiasi waktu secara sopan untuk menyelesaikan persiapan, merespons perintah guru, serta menjaga norma interaksi kelas yang efisien dan harmonis.

Fungsi Implikatur Direktif

Implikatur percakapan direktif dalam penelitian ini berjumlah 23 data. Implikatur percakapan direktif adalah tuturan yang berfungsi memerintah, meminta, melarang, atau mengarahkan tindakan melalui makna tersirat. Fungsi ini muncul dari konteks pembelajaran guru dan siswa tunagrahita berupa perintah halus, bimbingan visual, koreksi jawaban, dan pengendalian perilaku untuk mendukung proses belajar. Analisis data merupakan penentu dalam penelitian ini. Berikut diuraikan analisis 23 data implikatur percakapan direktif dalam tuturan guru dan siswa tunagrahita di SKh

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 11 Tahun 2026
Halaman 130-141

Negeri 01 Kota Serang yang diklasifikasikan sebagai berikut.

Guru: ***Ayo lihat PPKN, isi Namanya dulu, Namanya.***
Ropikoh: Bu, berisik. Fera coret-coret meja, bu.

Analisis Konteks
S: Ruang kelas 6 Tunagrahita SKh Negeri 01 Kota Serang
P: Pn=Guru/ pt= Ropikoh
E: penutur (pn) mengajak petutur (pt) untuk fokus pada tugas PPkn dan mengisi nama.
A: Bentuk tuturannya adalah memberi perintah untuk melihat soal PPKN dan menuliskan nama.
K: Suasana dalam peristiwa tutur tersebut yaitu ramah.
I: Tuturan disampaikan secara lisan.
N: Norma interaksi , interupsi siswa untuk laporkan gangguan sesuai aturan kelas.
G: Tuturan informal

Pada data di atas, terdapat fungsi implikatur percakapan. Pada penggalan percakapan terdapat tuturan yang menunjukkan adanya fungsi implikatur percakapan jenis direktif dengan maksud memerintahkan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan yang mengatakan "Fer, Fera, kasih nama kertas ulangannya, Fer.". Dilihat dari konteksnya, kalimat tersebut dituturkan penutur (Pn) yaitu guru kepada petutur (Pt) yaitu Fera ketika di ruang kelas 6 tunagrahita SKh Negeri 01 Kota Serang saat memulai ulangan.

Dalam tuturan (T) yang disampaikan, penutur (Pn) bermaksud agar petutur (Pt) langsung menuliskan nama pada kertas ulangan. Tuturan ini bertujuan memengaruhi tindakan siswa agar prosedur ujian terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 2019: 42), tindak ilokusi direktif ialah tuturan yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan sang pendengar. Tuturan "Fer, Fera, kasih nama kertas ulangannya, Fer." terkategori sebagai tindak tutur ilokusi jenis direktif dengan maksud memerintahkan.

Fungsi Implikatur Percakapan Asertif

Analisis data merupakan penentu dalam sebuah penelitian. pada tahap ini, data akan diuraikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Berikut ini diuraikan analisis 11 buah fungsi implikatur asertif yang terdapat dalam tuturan guru dan siswa tunagrahita saat pembelajaran di SKh Negeri 01 Kota Serang dan diklasifikasikan sebagai berikut.

Qonita: Pinjem pensil, ya.
Fera: ***Ih, punya Fera ini!***
Qonita: pinjem.
Fera: Gaboleh.

Analisis Konteks
S: Ruang kelas 6 tunagrahita SKh negeri 01 kota serang
P: Pn = Qonita / Pt= Fera
E: Penutur (pn) meminta petutur (pt) untuk meminjamkan pensilnya namun ditolak.
A: bentuk tutur klarifikasi
K: Suasana dalam peristiwa tutur tegang dan tuturan bernada tinggi/marah
I: Tuturan disampaikan secara lisan.
N: Norma interaksi terwujud dalam negosiasi spontan antar siswa soal pinjam pensil saat ulangan, sehingga interaksi tetap mengalir sesuai konvensi kelas.
G: Tuturan informal

Pada data di atas, terdapat fungsi implikatur percakapan. Pada penggalan percakapan data (50) terdapat tuturan yang menunjukkan adanya fungsi implikatur jenis asertif dengan maksud menyatakan, yakni tuturan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan yang mengatakan "Ih, punya Fera

Volume 6 Nomor 11 Tahun 2026
Halaman 130-141

ini!". Dilihat dari konteksnya, kalimat tersebut dituturkan penutur (Pn) yaitu Fera kepada petutur (Pt) yaitu Qonita ketika di ruang kelas 6 tunagrahita SKh Negeri 01 Kota Serang saat ulangan.

Dalam uturan (T) yang disampaikan, penutur (Pn) bermaksud menyatakan kepemilikan pensilnya kepada petutur (Pt) yang meminjam, dengan nada tegang dan marah. Tuturan ini mengklarifikasi hak milik untuk menolak peminjaman secara tegas. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 2019: 42), tindak ilokusi asertif ialah tuturan yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan.

Fungsi Implikatur Ekspresif

Analisis data merupakan penentu dalam sebuah penelitian. pada tahap ini, data akan diuraikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Berikut ini diuraikan analisis 2 buah data fungsi implikatur ekspresif yang diklasifikasikan sebagai berikut.

Queen: ***Bu, berisik.***
Fera: ***he'eh Bu, berisik Bu.***
Guru: fera, ayo fer contreng jawabannya, udah belum?
Fera: Tidak! Tidak!

Analisis Konteks

S: Ruang kelas 6 tunagrahita SKh negeri 01 kota serang
P: Pn= Queen dan Fera / pt= Guru.
E: Penutur (Pn) mengeluh berisik kepada petutur (Pt), guru menyemangati Fera untuk mencentang jawaban.
A: Bentuk tutur penegasan.
K: Suasana peristiwa tutur kacau.
I: Tuturan disampaikan secara lisan.
N: Norma interaksi terwujud dari laporan berisik siswa yang memicu instruksi guru dan respons spontan Fera, sehingga interaksi tetap mengalir sesuai konvensi kelas
G: Tuturan informal.

Pada data di atas, terdapat penggunaan fungsi implikatur percakapan. Pada penggalan percakapan terdapat tuturan yang menunjukkan adanya fungsi implikatur jenis ekspresif dengan maksud mengeluh, yakni tuturan "Bu, berisik." dan "he'eh Bu, berisik Bu.". Dilihat dari konteksnya, kalimat tersebut dituturkan penutur (Pn) yaitu Queen dan Fera kepada petutur (Pt) yaitu guru ketika di ruang kelas 6 tunagrahita SKh Negeri 01 Kota Serang saat suasana kacau.

Dalam tuturan (T) yang disampaikan, penutur (Pn) bermaksud mengungkapkan rasa terganggu oleh kebisingan di kelas agar mendapat perhatian guru. Tuturan ini mengekspresikan ketidaknyamanan psikologis secara spontan. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 2019, Hlm. 42), tindak ilokusi ekspresif ialah tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis sang pembicara terhadap suatu keadaan.

Guru: "Anak-anak, hari ini kita belajar! Matematika. Coba liatt gambar ini."(menunjukkan gambar 2 apel merah dan 3 apel hijau).
Guru: "Siapa yang bisa hitung total apelnya?"
Queen: "Lima, Bu!"
Guru: ***"Bagus Queen!"***

Analisis Konteks

S: Ruang Kelas 6 Tunagrahita SKh Negeri 01 Kota Serang
P: Pn = Guru / Pt = Queen.
E: Penutur (Pn) mengajarkan Matematika dengan gambar apel dan memuji jawaban petutur (Pt).
A: Bentuk tuturan memberikan apresiasi atau validasi positif atas jawaban siswa.
K: Suasana dalam peristiwa tutur edukatif dan positif.

Volume 6 Nomor 11 Tahun 2026
Halaman 130-141

I: Tuturan disampaikan secara lisan dengan isyarat visual (gambar).
N: Norma interaksi terwujud dari instruksi visual guru yang memicu jawaban tepat siswa dan pujian langsung, sehingga interaksi tetap lancar sesuai konvensi kelas.
G: Tuturan informal

Pada data di atas, terdapat fungsi implikatur percakapan. Pada penggalan percakapan terdapat tuturan yang menunjukkan adanya fungsi implikatur percakapan jenis ekspresif dengan maksud pujian. Hal ini dapat dilihat dari tuturan yang mengatakan "Bagus Queen". Dilihat dari konteksnya, kalimat tersebut dituturkan penutur (Pn) yaitu guru kepada petutur (Pt) yaitu Queen ketika di ruang kelas 6 tunagrahita SKh Negeri 01 Kota Serang saat pelajaran Matematika dengan gambar apel.

Dalam tuturan (T) yang disampaikan, penutur (Pn) bermaksud memberikan apresiasi positif atas jawaban benar total apel (5) untuk memotivasi siswa. Tuturan ini mengekspresikan sikap bangga dan validasi dalam suasana edukatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 2019: 42), tindak ilokusi ekspresif ialah tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis sang pembicara terhadap suatu keadaan. Dalam tuturan [85], kalimat "Bagus Queen" terkategori sebagai tindak tutur ilokusi jenis ekspresif dengan maksud pujian.

Fungsi Implikatur Deklarasi

Analisis data merupakan penentu dalam sebuah penelitian. pada tahap ini, data akan diuraikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Berikut ini diuraikan analisis 1 buah data tindak tutur deklarasi yang diklasifikasikan sebagai berikut.

Guru: ***Udah ya kita mulai ulangannya. Kasih nama, jangan lupa kasih nama!***
Qonita: Bu, pensil aku mana? (sambil mengambil kotak pensil Fera)

Analisis Konteks
S: Ruang kelas 6 tunagrahita SKh negeri 01 kota serang.
P: Pn = Guru / Pt= Qonita
E: Penutur (pn) menginstruksikan petutur (pt) untuk memulai ulangan dan kasih nama.
A: Bentuk tutur perintah dan larangan
K: Suasana dalam peristiwa tutur tegang.
I: Tuturan disampaikan secara lisan.
N: Norma interaksi terwujud dari instruksi ulangan guru yang memicu siswa pinjam alat tulis teman secara spontan, sehingga pembelajaran tetap mengalir sesuai konvensi kelas.
G: Tuturan informal

Pada data di atas, terdapat fungsi implikatur. Pada penggalan percakapan terdapat tuturan yang menunjukkan adanya fungsi implikatur percakapan jenis deklarasi dengan maksud mengumumkan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan yang mengatakan "Udah ya kita mulai ulangannya. Kasih nama, jangan lupa kasih nama!". Dilihat dari konteksnya, kalimat tersebut dituturkan penutur (Pn) yaitu guru kepada petutur (Pt) yaitu Qonita ketika di ruang kelas 6 tunagrahita SKh Negeri 01 Kota Serang saat memulai ulangan.

Dalam tuturan (T) yang disampaikan, penutur (Pn) bermaksud mengumumkan dimulainya ulangan secara resmi sekaligus menetapkan aturan penulisan nama, sehingga mengubah status kegiatan kelas menjadi sesi ujian formal. Tuturan ini menciptakan kondisi baru dalam realitas kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 2019, Hlm. 43), tindak ilokusi deklarasi ialah tindak ilokusi yang bila performanya berhasil akan menyebabkan korespondensi

Volume 6 Nomor 11 Tahun 2026
Halaman 130-141

yang baik antara isi proposisional dengan realitas atau menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Dalam tuturan "Udah ya kita mulai ulangannya. Kasih nama, jangan lupa kasih nama!" terkategori sebagai tindak tutur ilokusi jenis deklarasi dengan maksud mengumumkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian Implikatur percakapan pada proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SKh Negeri 01 Kota Serang, Peneliti mengemukakan sebagai berikut.

(1) Penelitian ini memperoleh temuan berupa jenis implikatur percakapan sebanyak 37 buah data. Jenis implikatur percakapan yang ditemukan dapat diuraikan sebagai berikut: (1) implikatur percakapan umum sebanyak 7 data; (2) implikatur percakapan khusus sebanyak 27 data; dan (3) implikatur percakapan berskala sebanyak 3 data. Jenis implikatur yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan khusus, yaitu sebanyak 27 data. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan guru dalam interaksi dengan siswa tunagrahita sangat bergantung pada konteks pembelajaran spesifik di kelas inklusif.

Penggunaan implikatur percakapan khusus mencerminkan adaptasi komunikasi guru terhadap keterbatasan pemahaman siswa, di mana makna tersirat disampaikan melalui situasi tutur yang kontekstual. Dalam konteks pendidikan berkebutuhan khusus, dominasi implikatur khusus tidak menandakan ketidakefektifan komunikasi, melainkan strategi penyampaian pesan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita. Oleh karena itu, rumusan penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana jenis implikatur percakapan dipraktikkan dan dimaknai dalam interaksi guru-siswa sebagai cerminan strategi komunikatif dalam pembelajaran inklusif.

(2) Penelitian ini memperoleh temuan berupa fungsi implikatur percakapan sebanyak 37 buah data. Fungsi implikatur percakapan yang ditemukan dapat diuraikan sebagai berikut: (1) fungsi asertif sebanyak 11 data; (2) fungsi direktif sebanyak 23 data; (3) fungsi ekspresif sebanyak 2 data; dan (4) fungsi deklaratif sebanyak 1 data. Fungsi implikatur yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi direktif, yaitu sebanyak 23 data. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan guru cenderung berorientasi pada pengajaran dan pengaturan aktivitas belajar siswa tunagrahita. Dominasi fungsi direktif dalam implikatur percakapan menggambarkan bahwa guru menggunakan strategi komunikasi tidak langsung untuk memberikan arahan, instruksi, dan panduan belajar secara halus. Penggunaan fungsi direktif yang tinggi mencerminkan kebutuhan komunikasi yang efektif namun tetap memperhatikan sensitivitas emosional siswa berkebutuhan khusus. Dalam perspektif pragmatik pendidikan, fungsi direktif melalui implikatur memungkinkan guru mempertahankan otoritas pengajaran sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, rumusan penelitian ini diarahkan untuk mengungkap hubungan antara jenis implikatur percakapan dan fungsinya serta menelaah bagaimana bentuk-bentuk fungsi tersebut merefleksikan strategi komunikasi guru dalam mendukung proses pembelajaran siswa tunagrahita di lingkungan sekolah khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. G. (2016). *Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Sketsa Betawi: Bang Jali Kondangan*. *Jurnal Dieksis*, 122-134.

Fortuna, J. D. (2023). Implikatur Percakapan Meminta Antara Guru Dan Siswa Di Lingkungan Sma Al Falah Kota Jambi. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *7*(1), 68-76.

Hidayati, L., M, Wiryotinoyo dan E, Kuntarto. (2022). Implikatur Percakapan Siswa Tunagrahitta dan Guru di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 7, No. 1, 143

Isnaniah, S. (2018). Analisis implikatur percakapan dalam pembelajaran pada mahasiswa IAIN Surakarta. *SeBaSa*, *1*(2), 134-141.

Jauhari, Auhad. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal IJTIMAIYA*, Vol. 1. No. 1.

Jumanto. (2017). *Pragmatik*; *dunia linguistik tak selebar daun kelor edisi 2*. Yogyakarta: Morfalingua.

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa* : Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Maria, U., & Wiryotinoyo, M. (2019). Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Guru dan Staf Di Sekolah. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *2*(2), 30-37.

Marni, Silvia Andrias dan Refa Lina Tiawati. (2021). *Buku Ajar Pragmatik: Kajian Teoritis dan Praktik*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Maujud, H. F., & Sultan, S. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa (I)*. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram

Muliarti,Eva (2017) Implikatur Percakapan Menolak Pada Anak Usia Remaja Dalam Bahasa Jawa Di Desa Kelompok Tani Kecamatan Batin 11 Bebeko Kabupaten Muaro Bungo. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.

Niatri, Adven Desi. (2016). Implikatur Percakapan Antartokoh Dalam Film Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Pudyastuti, L. A., & Zamzani, Z. (2019). Implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Widyaparwa*, *47*(1), 21-32.

Putri, E. K., Suaedi, H., & Mijianti, Y. (2023). Implikatur Percakapan Siswa dan Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tamanagung. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *12*(2), 261-270.

Rahardi, K. (2019). *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralingustik.* Yogyakarta: Amara Books.

Ramadan, S., Maria, M., Emma, H., & Usman, U. (2016). Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *9*(1), 256774.

Rohmadi, M. (2017). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*, 53-61.

Safynatul Fawziyyah, B. J. (2017). Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik. Seloka: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Saifudin, A. (2020). Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Jalabahasa*, 15-24.

Volume 6 Nomor 11 Tahun 2026
Halaman 130-141

Subandi, D. (2021). Implikatur Percakapan antara Guru Bahasa Indonesia dan Siswa dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi di SMAN 1 Gedeg. *Jurnal Blendid Learning* Vol. 1, No. 2, 100-102.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik. Bandung*: Angkasa.

Yule, G. (2020). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Belajar